



Analisis Model Perkembangan Bahasa Tulis pada Anak di TK Pertiwi Krakitan IV Bayat Kabupaten Klaten

Mariati[✉], Muthmainah¹, Indrawati¹

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia¹

DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.2253](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2253)

Abstrak

Stimulasi perkembangan bahasa tulis anak harus disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model-model pengembangan bahasa tulis pada anak di TK Pertiwi Krakitan IV Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dengan komponen-komponennya, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesahihan data ditentukan dengan cara triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian di TK Pertiwi Krakitan IV Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, bahwa model perkembangan Bahasa tulis yang diterapkan pada anak adalah model perkembangan Bahasa tulis Brewer (2014) meliputi *Scribbling Stage* atau model tulisan coretan; *Linear Repetitive Stage* atau model tulisan pengulangan linear; *Random-Letter Stage* atau model tulisan huruf acak; *Letter-Name or Phonetic, Writing* atau fonetis tulisan; *Transitional Spelling* atau ejaan transisi; dan *Conventional Spelling* atau ejaan konvensional.

Kata Kunci: *model pengembangan bahasa tulis; anak usia dini.*

Abstract

Stimulation of children's written language development must be adjusted to the child's developmental age. This study aims to analyze the model of written language development in children at Pertiwi Krakitan IV Kindergarten, Bayat District, Klaten Regency. This study uses a qualitative research method with a case study design. Data was collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis used an interactive model from Miles and Huberman with its components, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data is determined by triangulation. Based on the results of research at Pertiwi Krakitan IV Kindergarten, Bayat District, Klaten Regency that the written language development model applied to children is a written language development model (Brewer, 2014) which includes the *Scribbling Stage* or scribble writing model; *Linear Repetitive Stage* or linear repetition writing model; *Random-Letter Stage* or random typeface; *Letter-Name or Phonetics, Phonetic writing* or writing; *Spelling Transition* or spelling transition; and *Conventional Spelling* or conventional spelling.

Keywords: *written language development model, early childhood.*

Copyright (c) 2021 Mariati, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : mariati.maris31@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 6 November 2021, Accepted 6 February 2022, Published 12 February 2022

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Usia dini sering disebut dengan masa golden age yaitu masa yang sangat efektif dan urgen untuk diberikan stimulus pada berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak untuk menuju Sumber Daya Manusia yang berkualitas di masa selanjutnya (Gustiana et al., 2020). Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional dan spritual (Istiyani, 2014). Pada masa ini, setiap anak senang dengan bereksplorasi bermain, bertanya, bertengkar, dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam setiap kegiatan mereka (Syarifuloh et al., 2018).

Pendidikan anak usia dini adalah pelayanan pendidikan untuk perkembangan dan pembelajaran anak sejak lahir sampai dengan usia delapan (Durmuşoğlu et al., 2021). Pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan kesiapan sekolah anak pada tahap selanjutnya (Joo et al., 2020). Pendidikan anak usia dini memiliki efek positif pada kemampuan kognitif anak-anak, keterampilan pra-akademik, perkembangan sosio-emosional (Yoshikawa et al., 2013); dan hasil positif lainnya di antara anak-anak (Joo et al., 2020).

Program Pendidikan anak usia dini bervariasi dalam praktiknya. Misalnya, beberapa program pengasuhan anak ditambahkan ke program PAUD untuk melibatkan orang tua dalam pembelajaran awal anak-anak mereka melalui lokakarya, pertemuan orang tua, dan konferensi orang tua guru (Magnuson & Schindler, 2016). Menurut (Grindal et al., 2016) Banyak program pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan kapasitas orang tua sehingga dapat mendukung perkembangan anak-anak mereka.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal untuk Anak Usia Dini. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 3, yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Tugas utama di Taman kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat beradaptasi dengan pola kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya di sekolah dasar (Suryastini et al., 2017).

Bahasa merupakan sarana komunikasi antara anak dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat pada umumnya (Majorano et al., 2013). Pengembangan bahasa pada anak merupakan suatu upaya untuk memotivasi anak agar mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan benar (Alfarichah, 2018). Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik, dicirikan dengan kemampuan bertanya dengan bahasa yang baik, dapat mengungkapkan gagasannya dengan baik, dan kemampuan menjawab serta mengutarakan pertanyaan dengan penuh rasa percaya diri (Syarifuloh et al., 2018). Bahasa memainkan peran penting dalam kesiapan sekolah anak-anak pada masa selanjutnya (Duff et al., 2015).

Perkembangan bahasa merupakan tonggak penting pada anak usia dini yang berimplikasi pada pencapaian selanjutnya (Ford et al., 2020). Perkembangan Bahasa tulis anak dimulai sebelum mereka mulai belajar menulis formal (Adams et al., 2021) misalnya saat anak-anak menemukan bahan-bahan seperti kertas, pensil dan buku. Anak-anak prasekolah memperoleh keterampilan menulis melalui pengalaman kehidupan nyata, perilaku anak-anak membuat coretan dan tanda-tanda yang tidak relevan tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan literasi (López, 2011). Keterampilan menulis pada anak prasekolah dapat diamati dengan beberapa cara seperti merekam ide untuk orang lain atau untuk diri sendiri, melakukan gerakan fisik tulisan tangan atau meniru perilaku, membentuk huruf atau bentuk seperti huruf, menyalin kata atau huruf dan menulis kata (Ozlem, 2015). Anak yang berusia 3,5 - 4 tahun, menggunakan tanda yang sama untuk menulis dan menggambar dan tidak dapat membedakan perbedaan di antara mereka (Treiman & Yin, 2011). Anak-anak selama prasekolah menyadari nama dan huruf dalam nama mereka, mereka

dapat membedakan namanya di antara kata-kata lain dan biasanya dapat menuliskan namanya (Puranik et al., 2013).

Menulis membutuhkan koordinasi otot-otot tangan dan persepsi visual huruf secara akurat. Koordinasi otot tangan sangat penting untuk menulis kata pada posisi tertentu dan menulis huruf serta menggunakan alat tulis secara akurat. Selain keterampilan motorik ini, kognisi yang berkembang dengan baik juga diperlukan untuk keterampilan menulis. Untuk keterampilan umum sehari-hari seperti melipat, melukis, menulis dan memotong kertas. Keterlambatan dalam keterampilan yang membutuhkan gerakan motorik halus dapat menyebabkan masalah dalam menulis (Ho, 2011). Keterampilan menulis sangat penting dalam perkembangan literasi anak-anak prasekolah (Estabrook, 2013; Yin & Treiman, 2013).

Perkembangan bahasa terdiri dari 4 aspek, diantaranya adalah menyimak, berbicara (Syarifuloh et al., 2018); membaca, menulis (Golos & Moses, 2013). Keempat jenis perkembangan ini saling berkaitan dalam pengembangan bahasa anak. Anak yang hanya mampu berkomunikasi lisan dengan baik tetapi tidak memiliki kemampuan bahasa tulis, maka anak tersebut akan mengalami hambatan dalam proses belajar di dalam kelas terutama dalam kegiatan menulis. Anak yang belum dikenalkan dengan kegiatan menulis sejak dini akan tampak kesulitan dalam membuat bentuk-bentuk atau huruf yang disajikan oleh guru (Syarifuloh et al., 2018). Oleh sebab itu, perlu adanya perhatian dari berbagai pihak terkait perkembangan bahasa tulis anak.

Pengenalan keaksaraan yang merupakan komponen dari pengembangan bahasa pada anak usia dini disebut dengan istilah keaksaraan awal atau pra-keaksaraan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Keaksaraan awal pada anak usia dini diperkenalkan melalui kegiatan bermain. Artinya, anak-anak tidak diperkenankan menggunakan metode konvensional seperti yang dilakukan di sekolah dasar. Namun, pada prakteknya di TK pengenalan keaksaraan awal tidaklah sejalan dengan aturan dan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Tugas utama membelajarkan kemampuan membaca dan menulis yang seharusnya berada di Sekolah dasar seolah bergeser menjadi tanggungjawab TK. Bahkan di beberapa tempat, sekolah dasar mengajukan persyaratan tes calistung untuk penerimaan siswa baru. Karena tuntutan orang tua yang khawatir anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah dasar mendorong guru untuk melakukan praktek calistung menggunakan metode konvensional. Karena permasalahan tersebut, pendidik pun saat ini menjadi terbebani dengan berbagai tuntutan orang tua yang mengharapkan anak-anaknya sudah mampu calistung.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Istiyani (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung pada PAUD muncul dari kekhawatiran orang tua dengan tingkat dasar seleksi masuk ke sekolah dasar. Banyak kegiatan anak usia dini dimasukkan dalam pembelajaran formal paruh waktu. Kebanyakan dari mereka juga mengikuti pelajaran itu di lembaga pendidikan. Akibatnya, mereka yang mengikuti kursus di luar sekolah formal lebih cepat menguasainya, meskipun dampak psikologisnya cenderung cepat bosan belajar. Sedangkan pengenalan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung pada anak usia dini di TK lebih lambat karena tidak terfokus pada pembelajaran itu saja, tetapi lebih dominan pada kegiatan bermain. Di satu sisi, anak-anak tidak bosan dan tidak menyadari bahwa mereka sedang belajar membaca, menulis, dan berhitung, karena pembelajaran terintegrasi dengan kegiatan bermain.

Berdasarkan kondisi dan kesenjangan tersebut, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih pengetahuan terkait bagaimana menstimulasi perkembangan bahasa tulis sejak dini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran atau acuan bagi orang tua dan guru untuk menstimulasi anak usia dini menuju kesiapan anak dalam menulis dalam menghadapi pendidikan selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model-model perkembangan bahasa tulis pada anak di TK Pertiwi Krakitan IV Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dan kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dari informan (Creswell & Creswell, 2018). Sebagai pendekatan, kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012). Penelitian ini menganalisis model perkembangan Bahasa tulis anak, oleh sebab itu data yang diperoleh akan berbentuk penjelasan yang menggambarkan keadaan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi Krakitan IV Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Subjek penelitian ini adalah guru dan anak TK Pertiwi Krakitan IV. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2021.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan secara terbuka kepada narasumber sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban-jawaban yang memberi kemungkinan untuk mendapatkan data yang lebih valid; metode observasi dilakukan bersama guru pada saat proses pembelajaran berlangsung guna mengobservasi kegiatan-kegiatan yang dialami oleh anak khususnya model perkembangan bahasa tulis anak dan metode dokumentasi dilaksanakan dengan melihat dokumen-dokumen pendukung seperti laporan hasil perkembangan setiap anak. Kesahihan data dilakukan dengan pengujian akan kebenarannya dalam memperoleh data yang akurat untuk mendukung hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kesahihan data dilakukan melalui triangulasi yaitu triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan triangulasi teknik yaitu membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut, tahap pertama peneliti meriview dan merefleksikan data yang telah terkumpul. Sebelum diriview data-data yang telah diperoleh ditranskrip. Dalam mentranskrip data, peneliti betul-betul melakukannya secara interaktif dan teliti terhadap apa yang didengar, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan; tahap kedua dan ketiga adalah fase melakukan eksplorasi dan reduksi data. Fase tersebut merupakan tahapan melakukan sinergi data. Setelah mengeksplorasi data kemudian tahapan berikutnya adalah berpikir cara untuk mereduksi data sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan sesuai dengan model perkembangan bahasa tulis anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah TK Pertiwi Krakitan IV, data yang diperoleh menunjukkan bahwa:

“Perkembangan bahasa tulis anak sudah menunjukkan kemampuan yang baik terutama anak-anak kelompok B yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, kemampuan bahasa tulis anak TK Pertiwi Krakitan IV, sebagian besar sudah memenuhi Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Melalui hasil observasi diperoleh tambahan informasi tentang perkembangan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam mengimplementasikan bahasa verbal ke dalam bahasa tulis terutama dalam membuat tulisan nama panggilannya dan menulis huruf awal dari kata yang bermakna. Terlihat dari hasil pembelajaran perkembangan bahasa anak yang dirangkum dalam daftar pencapaian perkembangan setiap hari menunjukkan perkembangan yang baik sesuai dengan tahap perkembangan anak”.

Tabel 1. Hasil Observasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak

Lingkup Perk. Bahasa Anak	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	Hasil Penelitian
Memahami bahasa	1. Menyimak perkataan orang lain	1. Anak Sudah mampu menyimak perkataan guru orang lain namun sebagian dengan bimbingan guru
	2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan	2. Sebagian anak belum mampu memahami jika diberikan dua perintah secara bersamaan
	3. Menjawab sesuai pertanyaan	3. Sebagian besar anak sudah bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
	4. Anak memahami cerita yang di baca	4. Anak sudah bisa memahami cerita dengan bimbingan guru
	5. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani jelek dan sebagainya)	5. Anak belum mengenal perbendaharaan kata sifat
	6. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa indonesia	6. Sebagian besar anak sudah dapat mendengarkan bunyi-bunyian namun belum dapat membedakan suara dari bunyi tersebut.
Mengungkapkan Bahasa	1. Mengulang kalimat sederhana	1. Anak dapat mengulang kalimat sederhana yang telah diucapkan oleh guru
	2. Bertanya dengan kalimat yang benar	2. Anak sudah dapat bertanya dengan kalimat yang benar namun Sebagian masih membutuhkan bimbingan guru
	3. Menjawab sesuai pertanyaan	3. Sebagian anak sudah dapat menjawab pertanyaan namun Sebagian yang lainnya masih dengan bimbingan guru
	4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, jengkel, nakal, pelit)	4. Sebagian anak sudah dapat mengungkapkan perasaan dengan kata sifat namun belum mengetahui makna dari kata sifat
	5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal	5. Anak sudah dapat menyebutkan kata-kata yang dikenal
	6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain	6. Sebagian besar anak sudah dapat mengutarakan pendapat kepada guru atau orang lain
	7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan	7. Sebagian besar anak sudah dapat menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
	8. Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar	8. Sebagian besar anak sudah dapat menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar namun tidak secara utuh
	9. Memperkaya perbendaharaan kata	9. Anak sudah dapat memperoleh kosakata baru
	10. Berpartisipasi dalam percakapan	10. Sebagian besar anak sudah dapat berpartisipasi dalam percakapan
Keaksaraan	1. Mengenal simbol- simbol	1. Anak sudah dapat mengenal simbol- simbol
	2. Mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya	2. Anak sudah dapat mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya namun tidak semua suara hewan
	3. Membuat coretan yang bermakna	3. Anak sudah dapat membuat coretan yang bermakna
	4. Meniru (menulis dan mengucapkan huruf) huruf A-Z	4. Sebagian besar anak sudah dapat Meniru (menulis dan mengucapkan huruf) huruf A-Z


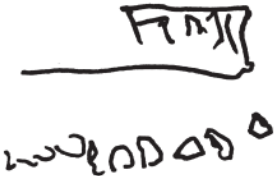

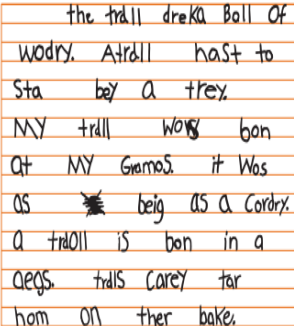
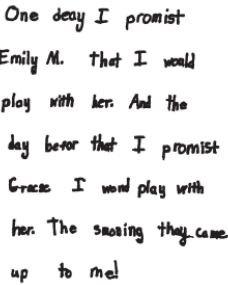
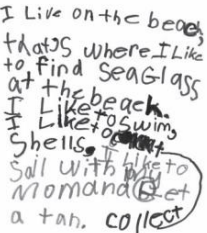
Tabel 2. Model Perkembangan Bahasa Tulis Musfiroh (2009)

Model Pembelajaran	Keterangan
1. Model Cakar Ayam	
a. Coret-moret	Coretan dengan bentuk sembarang, kadang mengacu pada tulisan kadang tidak bermakna
b. Coretan Terarah	Coretan sudah mengarah pada bentuk tertentu seperti bulatan
2. Model Pengulangan Linear	Tulisan berupa garis, gelombang, dan gelembung dengan bentuk pendek maupun panjang.
3. Model Mirip Huruf	Tulisan berupa coretan menyerupai huruf.
4. Model Huruf Acak	
a. Huruf Acak Total	Tulisan berupa huruf tetapi tidak ada kaitan antara huruf dengan lafalnya. Tulisan belum tertata hingga tidak mengandung makna.
b. Semi Huruf Acak	Tulisan berupa huruf tetapi belum ada kaitannya dengan kata yang dituju. Pada tahap ini, tulisan anak sudah mulai tertata.
5. Model Ejaan Awal	
a. Huruf Awal	Tulisan anak telah mengandung huruf awal dari kata, seperti kata Bunga dengan menulis B diawal kata.
b. Satu kata 2-3 Huruf	Tulisan anak telah didasarkan pada pemisahan suku kata dalam kata, seperti suku kata Dan dengan menulis D a n walaupun belum rapi.
6. Model Fonetik	
a. Satu Huruf Satu Suku	Tulisan anak didasarkan pada bunyi. Anak menulis berdasarkan nama huruf. Pada tahap ini anak sudah hafal beberapa huruf bahkan semua huruf.
b. Suku Terbuka	Tulisan anak didasarkan pada penggabungan dua huruf menjadi suku kata.
c. Satu huruf satu fonem	Tulisan anak didasarkan pada korespondensi 1:1 antara huruf dan fonem.
7. Model Ejaan Transisi	
a. Padan Ejaan	Tulisan anak didasarkan pada system grafonemik tetapi anak juga mulai memperhatikan system ortografinya. Anak sering menduga-duga bentuk yang benar, meminta konfirmasi, menghapus tulisan yang dibuat kemudian memperbaikinya. Misalnya tulisan coca cola ditulis dengan koka kola.
b. Ejaan Transisi	Tulisan anak sudah didasarkan pada system ortografi tetapi belum sempurna. Anak sudah mulai mengerti bahwa tulisan suatu kata kemungkinan berbeda dengan lafalnya. Misalnya tulisan Frozz ditulis dengan fros.
8. Model Ejaan Konvensional	
a. Ejaan Konvensional Awal	Tulisan anak sudah didasarkan pada system otografis tetapi masih dicampur huruf besar dan huruf kecil. Anak sudah dapat memisahkan antar suku kata.
b. Ejaan Konvensional Lanjut	Anak sudah dapat menuliskan kata-kata dengan benar sesuai ejaan yang berlaku.

Hasil wawancara dengan guru, tentu membawa kebahagiaan bagi orang tua karena pada dasarnya harapan orang tua adalah agar anak-anaknya lebih cepat menguasai kemampuan baca tulis dan hitung lebih awal, karena tuntutan kompetisi yang semakin selektif. Selain itu, banyak sekolah tingkat SD dalam menerima siswa SD kelas 1 harus melalui seleksi kemampuan calistung (Istiyani, 2014). Menurut orangtua, apabila anak-anaknya cepat memiliki kemampuan membaca menulis menghitung, maka pengetahuan-pengetahuan yang lain akan lebih cepat terserap oleh anak di usia dini (Majorano et al., 2013). Dengan memiliki kemampuan membaca di usia dini, anak-anak akan lebih cepat menguasai bacaan apa saja tentang ilmu pengetahuan (Li & Tan, 2016).

Tabel 1 peneliti menguraikan perkembangan bahasa anak TK Pertiwi Krakitan IV. Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa anak TK Pertiwi sudah tergolong kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik karena sebagian besar anak sudah menunjukkan perkembangan bahasa sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan perkembangan anak.

Tabel 3. Model Perkembangan Bahasa Tulis Brewer (2014)

Model Perkembangan	Hasil Tulis Anak	Deskripsi Model Perkembangan
<i>Scribbling Stage</i>		Model ini disebut dengan tahap mencoret-coret. Coretan tersebut menunjukkan peningkatan kontrol alat tulis dan menambah pengetahuan anak tentang bentuk huruf.
<i>Linear Repetitive Stage</i>		Model ini disebut dengan tahap pengulangan linier. Dalam coretan tersebut, tulisan anak-anak menyerupai bentuk yang horizontal dan huruf-huruf tersebut muncul berulang atau ditulis secara terulang oleh anak.
<i>Random-Letter Stage</i>		Model ini disebut dengan tahap huruf acak. Pada gambar tersebut, terlihat anak-anak belajar menulis huruf dan urutannya masih acak untuk sebuah kata atau kalimat. Anak-anak menghasilkan untaian huruf yang tidak memiliki kaitannya dengan bunyi kata-kata yang mereka coba tulis.
<i>Letter-Name, Phonetic, Writing</i> or		Tahap ini disebut dengan tahap fonetik tulisan. Pada tahap ini, anak-anak mulai membuat hubungan antara huruf dan suara. Tahap ini digambarkan sebagai penulisan nama-huruf karena anak-anak menulis huruf sesuai dengan bunyi yang jelas didengarnya. Misalnya, mereka tulis kata kamu dengan huruf u. Mereka mulai mewakili kata-kata dengan grafem yang mencerminkan apa yang mereka dengar.
<i>Transitional Spelling</i>		Tahap ini disebut dengan tahap ejaan transisi. Pada tahap ini, anak-anak mengeja beberapa kata dengan cara konvensional, meskipun ejaan mereka masih bersifat fonetis. Tahap ejaan ini disebut transisi untuk menunjukkan bahwa anak-anak berpindah dari fonetik ejaan ke ejaan yang lebih standar atau konvensional.
<i>Conventional Spelling</i>		Tahap ini disebut dengan tahap ejaan konvensional. Pada tahap ini, anak-anak mencapai sebagian besar ejaan konvensional. Namun, dihadapkan dengan ucapan orang dewasa, mereka membutuhkan waktu untuk mempelajari konvensi bahasa tertulis, misalnya dalam berpidato singkat.

Menurut Musfiroh (Syarifuloh et al., 2018) model kegiatan menulis pada anak usia dini dapat dimulai dengan aktivitas-aktivitas sederhana seperti menggambar, goresan cakar ayam, menulis huruf acak, menulis berdasarkan lafal, atau pun menulis berdasarkan sistem tulisan konvensional. Brewer (dalam Christianti, 2015) membagi perkembangan Bahasa tulis anak ke dalam 4 model perkembangan, meliputi model *cribble stage* (model coretan atau membuat goresan), model *linear repetitive stage* (model pengulangan secara linear), model *random letter stage* (menulis secara random), dan model *letter name writing or phonetic writing Stage* (mulai menulis tulisan nama). Menurut Musfiroh (2009) pemerolehan bahasa tulis anak berdasarkan 8 model perkembangan, meliputi: coretan, pengulangan linier, mirip huruf, huruf acak, ejaan awal, fonetik, transisi, dan konvensional, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru maupun Kepala Sekolah TK Pertiwi Krakitan IV bahwa model pembelajaran perkembangan bahasa tulis anak menggunakan model perkembangan Bahasa tulis (Brewer, 2014) meliputi *Scribbling Stage; Linear Repetitive Stage; Random-Letter Stage; Letter-Name or Phonetic, Writing; Transitional Spelling; dan Conventional Spelling*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Scribbling Stage (Model Coretan)

Menurut Wartomo (2017) masa awal anak belajar menulis adalah membuat kata dan kalimat menjadi dengan sebuah coretan. Menurut Musfiroh (2009) model coretan disebut juga dengan model cakar ayam. Kegiatan coret-mencoret sangat digemari oleh anak-anak (Yeni Lestari, 2019). Hasil wawancara dengan guru TK Krakitan bahwa “anak-anak diberikan kertas, cat, buku, dan krayon kemudian guru meminta anak-anak untuk menulis sesuai dengan minat anak-anak, misalnya dalam kegiatan menggambar bebas”. Guru melabeli coretan anak-anak sebagai “tulisan” dan model tulisan (Brewer, 2014).

Linear Repetitive Stage (Model Pengulangan Linear)

Pada tahap ini ditandai dengan anak mulai menulis seperti bentuk garis horizontal dan huruf-huruf yang terpisah-pisah dalam garis buku (Wartomo, 2017). Menurut Widyastuti (2017) tulisan yang dihasilkan anak seperti membuat gambar rumput. Hasil wawancara bahwa “guru memberi contoh menulis pada anak dan memberi kesempatan anak untuk mengamati tentang tulisan yang digunakan dengan berbagai jalan, memberi dukungan pada coretan anak dan mulai mempertontonkan bentuk permulaan huruf pada anak”. Anak-anak pada tahap pengulangan linier membutuhkan dukungan penuh dari orang tua dan guru (Brewer, 2014).

Random-Letter Stage (Model Huruf Acak)

Menurut Christianti (2015) pada tahap ini, anak belajar mengenali huruf dengan berbagai macam bentuk. Kadang kala anak menulis huruf yang sesuai dengan bentuk huruf yang dituliskannya karena ingatan bentuk huruf pada anak masih terbatas. Pada tahap ini, anak membuat huruf yang ia kenal (misal huruf-huruf dalam namanya). Menurut Brewer (2014) pada tahap ini, guru dan orang tua harus mendorong anak-anak untuk menulis. Anak-anak membutuhkan orang dewasa di sekitar mereka untuk menanggapi maksud tulisan mereka, bukan untuk mengoreksi bentuknya. Jika orang-orang di sekitar mereka menghargai upaya mereka untuk menulis dan menganggap tulisan mereka penting, keterampilan menulis anak-anak akan tumbuh.

Letter-Name, or Phonetic, Writing (Nama-Surat, atau Fonetik, Tulisan)

Menurut Christianti (2015) pada tahap ini, anak mencoba menulis kata dengan dengan bentuk huruf yang jelas didengarnya. misalnya, "ember" ditulis “mbr”, Anak membutuhkan waktu untuk berlatih menulis dan membaca kembali tulisannya, maka tulisannya akan lengkap sesuai dengan ejaannya. Menurut Musfiroh (2009), pada tahap ini, tulisan anak

berdasarkan bunyi yang jelas didengarnya. Pada tahap ini juga anak sudah dapat menuliskan Namanya dengan benar.

Transitional Spelling (Ejaan Transisi)

Menurut Musfiroh (2009), pada tahap ini, tulisan anak didasarkan pada system grafonemik tetapi anak juga mulai memperhatikan system ortografinya. Misalnya tulisan coca cola ditulis dengan koka kola, tulisan Frozz ditulis dengan fros. Menurut Brewer (2014) guru dan orang tua dapat menumbuhkan kemandirian dalam menulis pada tahap ini dengan bertanya kepada anak-anak bagaimana menurut mereka kata-kata itu dieja, dengan memberikan informasi yang dibutuhkan, dan dengan mendorong anak-anak untuk saling membantu dalam proses menulis.

Conventional Spelling (Ejaan Konvensional)

Menurut Musfiroh (2009), pada tahap ini, tulisan anak sudah didasarkan pada system otografis tetapi masih dicampur huruf besar dan huruf kecil. Anak sudah dapat memisahkan antar suku kata. Menurut Brewer (2014) pada tahap ini, anak-anak terus membutuhkan stimulasi dari guru maupun orangtuanya agar tulisan anak lebih rapi dan terarah, misalnya dalam sebuah kalimat, huruf awal harus huruf besar, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Pertiwi Krakitan IV Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, bahwa model perkembangan Bahasa tulis yang diterapkan pada anak adalah model perkembangan Bahasa tulis Brewer (2014) meliputi *Scribbling Stage* atau model tulisan coretan; *Linear Repetitive Stage* atau model tulisan pengulangan linear; *Random-Letter Stage* atau model tulisan huruf acak; *Letter-Name or Phonetic, Writing* atau fonetis tulisan; *Transitional Spelling* atau ejaan transisi; dan *Conventional Spelling* atau ejaan konvensional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dewan editor dan redaksi Jurnal Obsesi yang telah berkenan untuk menerbitkan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Saudari Indrawati, S.Pd yang telah membantu penulisan artikel ini, dan Dr. Muthmainah, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, A. M., Soto-Calvo, E., Francis, H. N., Patel, H., Hartley, C., Giofrè, D., & Simmons, F. R. (2021). Characteristics of the preschool home literacy environment which predict writing skills at school. *Reading and Writing*, 34(9), 2203-2225. <https://doi.org/10.1007/s11145-021-10133-w>
- Alfarichah, A. M. (2018). Pengenalan Baca Tulis Anak Usia Dini. 2(1), 23-33.
- Brewer, A. jo. (2014). *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades*. (Sixth Edit). Pearson Education Limited.
- Christianti, M. (2015). Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3042>
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Duff, F. J., Reen, G., Plunkett, K., & Nation, K. (2015). Do infant vocabulary skills predict school-age language and literacy outcomes? *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 56(8), 848-856. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12378>

- Durmuşoğlu, M. C., Koca, Ö., & Burgazlı, M. S. O. (2021). Creative Curriculum in Early Childhood Education. *Milli Eğitim*, 50(230), 75-94. <https://doi.org/10.37669/milliegitim.682732>
- Estabrook, E. (2013). The Relationship Between Home Literacy Experiences and Preschool Emergent Writing Skills.
- Ford, A. L. B., Elmquist, M., Merbler, A. M., Kriese, A., Will, K. K., & McConnell, S. R. (2020). Toward an ecobehavioral model of early language development. *Early Childhood Research Quarterly*, 50, 246-258. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.11.004>
- Golos, D. B., & Moses, A. M. (2013). Developing preschooldeaf children's language and literacy learning from an educational media series. *American Annals of the Deaf*, 158(4), 411-425. <https://doi.org/10.1353/aad.2013.0039>
- Grindal, T., Bowne, J. B., Yoshikawa, H., Schindler, H. S., Duncan, G. J., Magnuson, K., & Shonkoff, J. P. (2016). The added impact of parenting education in early childhood education programs: A meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 70, 238-249. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.09.018>
- Gustiana, E., Mayasarokh, M., & Dewi, A. R. T. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Ho, C. A. (2011). Major Developmental Characteristics of Children's Name Writing and Relationships with Fine Motor Skills and Emergent Literacy Skills Major Developmental Characteristics of Children's Name Writing and Relationships with Fine Motor Skills and Emergent Liter. 138-155.
- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. E. E. (2012). Case-based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 22(5), 379-389. <https://doi.org/10.1002/casp.2124>
- Istiyani, D. (2014). Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 10(1). <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351>
- Joo, Y. S., Magnuson, K., Duncan, G. J., Schindler, H. S., Yoshikawa, H., & Ziol-Guest, K. M. (2020). What Works in Early Childhood Education Programs?: A Meta-Analysis of Preschool Enhancement Programs. *Early Education and Development*, 31(1), 1-26. <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1624146>
- Li, L., & Tan, C. L. (2016). Home Literacy Environment and its Influence on Singaporean Children's Chinese Oral and Written Language Abilities. *Early Childhood Education Journal*, 44(4), 381-387. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0723-4>
- López, E. (2011). Assessing Spanish Early Writing Development Of Preschool English Language Learners And Its Link To English Early Writing Development A Dissertation. August, 1-75.
- Magnuson, K., & Schindler, H. S. (2016). Parent programs in Pre-K through third grade. *Future of Children*, 26(2), 207-224. <https://doi.org/10.1353/foc.2016.0019>
- Majorano, M., Rainieri, C., & Corsano, P. (2013). Parents' child-directed communication and child language development: A longitudinal study with Italian toddlers. *Journal of Child Language*, 40(4), 836-859. <https://doi.org/10.1017/S0305000912000323>
- Musfiroh, T. (2009). Pemerolehan bahasa tulis produktif anak kelompok bermain dan taman kanak-kanak. *Humaniora*, 21(3), 259-273.
- Ozlem, S. C. (2015). A study on preschool children's name writing and writing readiness skills. *Educational Research and Reviews*, 10(5), 512-522. <https://doi.org/10.5897/ERR2015.2070>
- Puranik, C. S., Petscher, Y., & Lonigan, C. J. (2013). Dimensionality and reliability of letter writing in 3- to 5-year-old preschool children. *Learning and Individual Differences*, 28(January), 133-141. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2012.06.011>
- Suryastini, L. A., Wirya, I. N., & Ujianti, P. R. (2017). Pengembangan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Melalui Buku Cerita Budaya Lokal. In *Kemertian Pendidikan*

- dan Kebudayaan Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Syarifuloh, Subyantoro, & Syaifudin, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Tulis Produktif Anak Usia 2-4 Tahun. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 155-164. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i2.29827>
- Treiman, R., & Yin, L. (2011). Early differentiation between drawing and writing in Chinese children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 108(4), 786-801. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2010.08.013>
- Wartomo. (2017). Membangun Budaya Literasi Sebagai Upaya Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta, 1-17. [http://repository.uinjt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36571/2/SAKINAH MAWADAH R-FAH.pdf](http://repository.uinjt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36571/2/SAKINAH%20MAWADAH%20R-FAH.pdf)
- Widyastuti, A. (2017). Analisis Tahapan Menulis Dan Stimulasi Anak Kelompok B-1 Tk Islam Assaadah Limo Depok. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 157. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i2.1533>
- Yeni Lestari, N. G. A. M. (2019). the Application of Edutainment Method in Developing Beginner-Level Writing Competency for Students of Early Grade in Elementary School. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 110. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1112>
- Yin, L., & Treiman, R. (2013). Name writing in Mandarin-speaking children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 116(2), 199-215. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2013.05.010>
- Yoshikawa, H., Weiland, C., Brooks-Gunn, J., Burchinal, M. R., Espinosa, L. M., Gormley, W. T., Ludwig, J., Magnuson, K. A., Phillips, D., & Zaslow, M. J. (2013). Investing in Our Future: The Evidence Base on Preschool Education. Society for Research in Child Development.